

**HUBUNGAN MOTIVASI INTRINSIK DENGAN PENERAPAN
KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA PASIEN RAWAT INAP
KELAS III RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Rika Lisfyanti
20110320142**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN MOTIVASI INTRINSIK DENGAN PENERAPAN
KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA PASIEN
RAWAT INAP kelas III RS PANEMBAHAN SENOPATI
BANTUL YOGYAKARTA**

Telah disetujui pada tanggal :

**Oleh :
Rika Lisfyanti
NIM : 20110320142**

**Pembimbing
Wulan Noviani, S.Kep., Ns., MM
NIK : 173169**



(.....)

**Penguji
Nurvita Risdiana, S.Kep., Ns. M.Sc
NIK : 173159**


(.....)

Mengetahui

**Kepala Prodi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**


**(Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Mat, HNC)
NIK : 19770313200104173046**

HUBUNGAN MOTIVASI INTRINSIK DENGAN PENERAPAN
KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA PASIEN RAWAT INAP
KELAS III RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA

Rika Lisfyanti, Wulan Noviani
Fakultas Kedokteran Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail : kye_starone@yahoo.com

INTISARI

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri mereka sendiri. Besarnya motivasi intrinsik dapat mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dalam menangani pasien. Komunikasi terapeutik mempunyai peran penting dalam perawatan pasien di rumah sakit. Komunikasi ini berfokus pada kesembuhan pasien dengan menggunakan bahasa verbal ataupun non-verbal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Jenis penelitian adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji analisis data menggunakan *Spearman's rho*.

Hasil penelitian didapatkan motivasi intrinsik perawat dalam kategori baik sebanyak 24 responden (80%) dan penerapan komunikasi terapeutik didapatkan dalam kategori baik sebanyak 18 responden (60%). Hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai $p\ value = 0.591 (>0.050)$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien.

Kata Kunci : Motivasi Intrinsik, Penerapan Komunikasi Terapeutik, Perawat

*THE CORRELATION BETWEEN INTRINSIC MOTIVATION AND NURSE
THERAPEUTIC COMMUNICATION PRACTICE FOR INPATIENT IN
CLASS III AT RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA.*

*Rika Lisfyanti, Wulan Noviani
Fakultas Kedokteran Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
e-mail : kye_starone@yahoo.com*

ABSTRACT

Intrinsic motivation is a motivation that comes from ourself. The amount of this kind of motivation can influence nurse therapeutic communication dealing with the patients. Therapeutic communication has an important role in the care of patients in hospitals . This communication focuses on the recovery of patients by using verbal or non - verbal . The aim of this research is to find out the correlation between intrinsic motivation and nurse therapeutic communication practice for inpatient in class III at RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

This research used correlation descriptive method with Cross Sectional as its approach. The sample was 30 respondents. The sample was chosen with quota sampling technique. The instruments used were questionnaire and analysis test by using Spearman's rho.

The result of data showed that there were 24 respondents (80%) of nurse intrinsic motivation that is in the good category and 18 respondents (60%) of therapeutic communication practice in the same category. The result of Spearman Rank statistic test shows that p value = 0.591 (>0.050), means that there is negative correlation between intrinsic motivation and nurse therapeutic communication practice for patient.

The conclusion of the study was found that there is no significant correlation between intrinsic motivation and nurse therapeutic communication practice for patient.

Keywords: *Intrinsic Motivation, Therapeutic Communication Practice, Nurse*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan sesuatu ataupun memberikan informasi kepada individu.¹

Komunikasi ini dilakukan setiap hari, karena merupakan proses kompleks yang melibatkan tingkah laku serta hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.² Pada dasarnya, dalam berkomunikasi tidak hanya mendengar respon verbal saja tetapi juga dapat memperhatikan sikap non-verbal saat berinteraksi.

Seperti hubungan antara perawat dengan pasien yang tidak hanya sekedar hubungan saling menguntungkan (*mutualisme*) tetapi juga kedua pihak harus saling berinteraksi dan memahami kondisi masing-masing. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa saling percaya, menimbulkan kenyamanan,

kepuasan, meningkatkan pengobatan dan menuju sembuh yang biasa disebut dengan komunikasi terapeutik.³

Komunikasi terapeutik mempunyai peran penting dalam perawatan pasien di rumah sakit. Komunikasi ini berfokus pada kesembuhan klien dengan menggunakan teknik komunikasi verbal dan non verbal. Tujuannya untuk meningkatkan rasa saling percaya antara perawat dengan pasien.³ Komunikasi terapeutik berarah pada pertumbuhan klien seperti peningkatan fungsi dan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang nyata.²

Beberapa masalah psikososial yang sering dihadapi oleh pasien yang sedang sakit meliputi

kecemasan, gangguan konsep diri, rasa tidak berdaya, ketidakmampuan, dan kurangnya pengetahuan.⁴ Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan kepekaan, keterampilan khusus dan motivasi yang dimiliki setiap perawat profesional agar masalahnya dapat teratasi.

Motivasi sebagai karakteristik psikologi yang dimiliki setiap manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang.⁵ Motivasi ini merupakan suatu perasaan yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Menurut Herzberg berdasarkan bentuknya motivasi dibagi menjadi dua, salah satunya adalah motivasi intrinsik.⁶

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang identik dengan panggilan jiwa karena timbul berdasarkan keinginan diri sendiri bukan berdasarkan orang lain.⁶

Motivasi intrinsik ini sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang dimiliki seorang perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Januari 2015, didapatkan hasil bahwa Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati adalah rumah sakit tipe B pendidikan dengan jumlah perawat 154 orang. Perawat tersebut bertugas dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dan keluarga.

Hasil observasi yang dilakukan pada 8 orang perawat di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil bahwa perawat di sana 75% telah memotivasi diri mereka saat bertemu dengan pasien. Namun, beberapa perawat belum menerapkan

komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapan-tahapan komunikasi terapeutik. Pada tahap pra-interaksi memang sudah semua menerapkannya, tetapi pada tahap orientasi 50%, tahap kerja 87,5%, dan tahap terminasi 62,5% yang melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapannya dalam memberikan asuhan keperawatan. Peneliti ingin mengetahui apakah ada motivasi dari dalam diri perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik pada pasien. Oleh sebab itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul “hubungan motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul”

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah salah satu jenis motivasi *Herzberg*, motivasi ini merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang bukan karena paksaan dari orang lain, hal ini dapat menimbulkan perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang sehingga orang tersebut merasa puas.⁶ Motivasi intrinsik tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena telah ada dari dalam diri sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan diri mereka sendiri.⁷

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: Pertama tanggung jawab, tanggung jawab pada pekerjaannya telah diajarkan oleh setiap perawat sejak mereka duduk di bangku pendidikan.

Perawat hendaknya bertanggung jawab untuk memberikan asuhan keperawatan kepada setiap pasiennya tanpa pilih kasih selain itu perawat juga dapat meningkatkan diri sebagai profesi, karena rasa tanggung jawab diyakini memiliki peran besar dalam memotivasi seseorang secara intrinsik.

Kedua: Nilai dan keyakinan, nilai dan keyakinan yang dimiliki seorang perawat dapat mempengaruhi tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, membuat seseorang melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga termauk dalam salah satu motivasi yang bersifat intrinsik. Ketiga: Kepuasan kerja, kepuasan kerja dapat tercapai karena dipicu oleh suatu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) yang

sesuai dengan teori motivasi yang diungkapkan oleh *McClelland*.

3. Penerapan Komunikasi Terapeutik.

Komunikasi terapeutik merupakan suatu proses menggunakan pendekatan terencana untuk mempelajari klien yang menggunakan hubungan interpersonal antara klien dan perawat.² Komunikasi terapeutik terjadi apabila didahului rasa saling percaya satu sama lain, yang bertujuan untuk penyembuhan pasien.⁸ Pada dasarnya, penerapan komunikasi melibatkan hubungan interpersonal antara perawat dengan pasien. Selain itu, saat melakukan komunikasi terapeutik seorang perawat harus menghormati pasien tanpa membeda latar belakang, ras, agama, status social-ekonomi dan usia.

Penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat pada pasien merupakan suatu kinerja perawat yang perlu dikaji untuk meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.⁹ Kajian-kajian komunikasi terapeutik antara perawat – klien dapat menjelaskan tentang faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dan kinerja perawat khususnya dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik.⁹

4. Tujuan dilakukannya

Komunikasi Terapeutik.

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan perasaan pasien dan menciptakan rasa saling percaya. Sedangkan tujuan komunikasi terapeutik yaitu menegakkan hubungan terapeutik antara petugas kesehatan dan pasien, mengidentifikasi kebutuhan utama

dari pasien dan menilai pemahaman pasien tentang masalah yang dihadapinya.³

III. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskripsi korelasi dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat pada pasien rawat inap di kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul pada Bulan Februari- Maret 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul. Besarnya populasi adalah 147 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini

menggunakan teknik *Quota Sampling* dengan jumlah 30 orang.

IV. HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1. Distribusi Responden Menurut Usia Tingkat Motivasi Interinsik Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud Panembahan Senopati Bantul Mei – Juni 2015 (N= 30)

Karakteristik	Mean	Median	Minimum	Maximum	SD
Usia	32.9667	30	20	50	8.58822

Berdasarkan table 4.3 diatas, menunjukkan rata-rata 32.9667 dengan standar deviasi 8.58822 tahun. Usia termuda 20 tahun dan tertua 50 tahun.

Tabel 4.4. Distribusi responden menurut jenis kelamin dan pendidikan tingkat Motivasi interinsik pada pasien di ruang rawat

inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Mei – Juni 2015 (n= 30)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	30
Perempuan	21	70
Total	30	100
Pendidikan		
S1	4	13.3
D3	26	86.7
Total	30	100

Tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa sebesar 9 responden (30%) adalah laki-laki, sedangkan 21 responden (70%) adalah perempuan. Tingkat pendidikan yang terdapat di RSUD Panembahan Senopati adalah 4 responden (13.3%) memiliki tingkat pendidikan S1, dan sebanyak 26 responden (86.7%) memiliki tingkat pendidikan D3.

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat Motivasi interinsik pada pasien di ruang rawat

inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Mei – Juni (n= 30).

Variabel	Frekuensi	%
Motivasi intrinsik		
Baik	24	80%
Cukup	6	20%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (80%) dalam kategori baik, dan 6 responden (20%) memiliki kategori cukup.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat penerapan Komunikasi terapeutik pada pasien di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Mei – Juni (n= 30)

Variabel	Frekuensi	%
Penerapan Komunikasi Terapeutik		
Baik	18	60%

Cukup	12	40%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (60%) dalam kategori baik, dan 12 responden (40%) memiliki kategori cukup.

Tabel 4.3. Hasil uji Spearman's Rho Mei – Juni (n= 30)

Variabel	Penerapan Komunikasi Terapeutik		P value	A
Motivasi intrinsik	Cukup		0.591	0.05
	Baik	Cukup		
Baik	F	p	0.591	0.05
	15	9		
Cukup	F	p	0.591	0.05
	3	3		

Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji Spearman's rho didapatkan hasil bahwa sebanyak 15 responden (83.3%) yang memiliki motivasi intrinsik baik, menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik. Sebanyak 9 responden (75%) yang

memiliki motivasi baik, menerapkan komunikasi terapeutik cukup dan sebanyak 3 responden (16.7%) memiliki motivasi intrinsik baik, menerapkan komunikasi terapeutik cukup. Sedangkan sebanyak 3 responden (25%) memiliki motivasi intrinsik yang cukup dalam menerapkan komunikasi terapeutik dengan cukup pada pasien di ruang rawat inap kelas III RSUD panembahan Senopati. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\ value=0.591(>0.05)$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul.

V. PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan menganalisa dan

membandingkan hasil penelitian dengan tinjauan pustaka.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil analisis didapatkan bahwa usia responden termuda berusia 20 tahun dan tertua 50 tahun. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa usia perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul merupakan usia produktif. Penelitian Sitepu (2012) mengatakan usia berkaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang baik secara fisik maupun psikologi. Semakin bertambahnya usia seseorang, diharapkan semakin mampu melaksanakan tugas dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab.

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan rata-rata ruang kelas III Panembahan Senopati Bantul adalah D3

keperawatan dengan jumlah 26 responden (86.7%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola berfikir setiap individu dalam memahami suatu masalah dalam memberikan asuhan keperawatan dan dapat menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik. Hasil penelitian Sitepu (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerapan komunikasi terapeutik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka semakin baik dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.4 menunjukkan lebih dari 50% perawat yang berada di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul. Kozier (2010) mengatakan bahwa perempuan identik memiliki peran

tradisional untuk merawat serta mengasuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih sabar dan terampil dalam memberikan asuhan keperawatan.

2. Frekuensi Motivasi Intrinsik.

Motivasi disebut juga dengan dorongan, Notoadmojo (2010) menyatakan bahwa dorongan tersebut akan menggerakkan manusia untuk bertindak dan berperilaku, baik dalam bentuk usaha yang keras (motivasi tinggi) maupun lemah (motivasi rendah). Berdasarkan bentuknya motivasi dapat dibagi menjadi dua, salah satunya adalah yang motivasi intrinsik.⁶

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi perawat yang ada di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam kategori baik sebesar 24 responden (80%). Hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian besar perawat memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri yang salah satunya didasari oleh rasa tanggung jawab. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik yang baik dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien, kemungkinan besar perawat tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang baik juga dalam menerapkan asuhan keperawatan.¹²

1. Frekuensi penerapan komunikasi terapeutik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 18 responden (60%) perawat yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik pada pasien di rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang digunakan perawat

di RSUD Panembahan Senopati sudah baik.

Komunikasi terapeutik sangat penting dilakukan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien untuk membantu penyembuhan atau pemulihan kondisi pasien, serta memberikan kepuasan pasien terhadap pelayanan didalam rumah sakit. Terapeutik sangat penting digunakan karena dapat mempengaruhi tingkat kepuasan.¹³ Salah satu penyebab dari ketidakpuasan pelayanan yang didapatkan oleh pasien ataupun keluarga dikarenakan buruknya komunikasi yang terjalin antara perawat dengan pasien dan keluarga.

2. Hubungan antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien di ruang rawat inap

RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil dari uji statistik hubungan keduanya didapatkan *p value* sebesar 0.591, sehingga *p value* > (0.05) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati.

Secara statistik pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik karena adanya faktor lain yang mempengaruhi komunikasi terapeutik. Menurut Sitepu (2012) faktor-faktor yang

mempengaruhi meliputi: persepsi, lingkungan, latarbelakang sosial budaya, masa kerja dan pengetahuan yang dimiliki setiap perawat.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebesar 9 responden (30%) adalah laki-laki, sedangkan 21 responden (70%) adalah perempuan. Usia termuda 20 tahun dan tertua 50 tahun. Tingkat pendidikan yang terdapat di RSUD Panembahan Senopati adalah 4 responden (13.3%) memiliki tingkat pendidikan S1, dan sebanyak 26 responden (86.7%) memiliki tingkat pendidikan D3.

1. Motivasi intrinsik perawat di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam kategori baik (60%) dan cukup (40%).
2. Penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien diruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam kategori baik (80%) dan cukup (20%).
3. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara motivasi intrinsik perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan p value $0.591 > (0.05)$
2. Perry A. G., Potter P. A. (2005). *Fundamental Keperawatan (Konseo, Proses, dan Praktik)*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC.
3. Maulana, H.D.J. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
4. Abdad. (2012). *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik di unit Rawat Inap Umum RS. DR. H. Marzoei Mahdi Bogor*. Depok: Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Indonesia.
5. Nursalam (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
6. Suwarno, T.H. (2014). *Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kemampuanterhadap Kinerja Karyawan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
7. Hardhiyani, R. (2013). *Hubungan komunikasi Terapeutik Perawat dengan Motivasi Sembuh pada Pasien Rawat Inap di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Kalisari Batang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

VII. DAFTAR PUSTAKA

1. Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik : teori dan praktik*. Jakarta : EGC.

8. Nursalam (2009).
Managemen Keperawatan.
Jakarta : Salemba Medika.
9. Farida. (2011).
*Kepemimpinan Efektif Dan
Motivasi Kerja Dalam
Penerapan Komunikasi
Terapeutik Perawat.*
Tulungagung : Stikes
Hutama Abdi Husada.
10. Machfoedz, M. (2009).
*Komunikasi Keperawatan
(Komunikasi Terapeutik).*
Yogyakarta : Penerbit
Ganbika.
11. Sitepu, E.C.B. (2012).
*Hubungan Motivasi dengan
Penerapan komunikasi
terapeutik oleh Perawat pada
Pasien di ruang rawat inap
rumah sakit jiwa Dr.
Soeharto heerdjan jakarta.*
Jakarta : Universitas
Indonesia.